

PENERAPAN KURIKULUM SEJARAH AL-KHAIRIYAH SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SMA AL-KHAIRIYAH 3 CITANGKIL CILEGON

Rahayu Permana dan Nurbaity
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: rahayupermana877@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang kurikulum lokal di SMA Al-Khairiyah yang menerapkan sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan lokal di sekolah. Penanaman sejarah lokal terkait materi sejarah Al-Khairiyah yang dijadikan mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon. Sejarah lokal yang dimasukkan pada pelajaran mulok di sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perjalanan sejarah Al-Khairiyah dari masa ke masa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penerapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan Lokal di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode historis. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa penetapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan lokal di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon sesuai dengan keputusan Yayasan Al-Khairiyah dan diperkuat dengan surat ketetapan dari kepala sekolah menyangkut pelaksanaan pembelajaran mulok di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon. Dalam implementasi kurikulum mulok dengan materi sejarah Al-Khairiyah, guru berusaha menjadikan pembelajaran sejarah Al-Khairiyah ini menjadi bermakna bagi siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi terhadap materi yang disampaikan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon yakni kurangnya dukungan yayasan terhadap acuan kurikulum Al-Khairiyah secara baku untuk setiap jenjang pendidikan, alokasi waktu yang belum maksimal untuk pelaksanaan pembelajaran mulok, dan ketersediaan bahan/sumber belajar yang masih terbatas berupa buku bacaan.

Kata Kunci: Kurikulum, Sejarah Al-Khairiyah, Muatan Lokal

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan dengan uu Pendidikan nasional yang memberikan arah bagi pemangunan bangsa. Karena dalam Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sardiman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berusaha untuk membangun karakter bangsa. Dengan pembelajaran sejarah berarti mengembagkan aktifitas peserta didik pada telaah berbagai peristiwa yang akhirnya akan dipahami dan

diinternalisasikan berbagai nilai yang berada dibalik peristiwa tersebut.

Berbicara tentang suatu peristiwa sejarah baik lokal, nasional dan global merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh. Karena setiap peristiwa sejarah memiliki keunikan tersendiri dari berbagai latar belakangnya. Keunikan ini yang menjadi kajian tersendiri untuk mengkapkan fenomena dari suatu fakta sejarah. Terlebih lagi sejarah lokal yang memiliki segi dan dimensi kelokalan yang diungkapkan melalui pendekatan lokal

sentri. Baik dari segi budaya, tradisi dan kearifan lokaknya yang kaya dengan nilai-nilai kultur budaya yang sampai sekarang masih tetap terjaga dan terestarikan ditengah modernisasi dan globalisasi yang semakin menguat. Hal ini menarik sekali untuk mengenalkan sejarah lokal disetiap lingkungan pendidikan.

Perguruan Islam Al-Khairiyah yang resmi berdiri tanggal 5 Mei 1925 berusaha mengembangkan pendidikannya hingga kini, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi pondok pesantrennya. Perjalanan sejarahnya hingga saat ini masih harus banyak dikaji dan diteliti oleh sejarawan dari akademisi. Baik penelitian tokoh pendirinya, pada pondok pesantrennya, dan dalam system pendidikannya. Dengan harapan agar generasi muda terutama yang belajar disana dapat mengenal dan memahami tentang sejarah pesantren Al-Khairiyah.

Sebenarnya pengenalan tentang sejarah Al-Khairiyah sudah dilakukan oleh Yayasan al-Khairiyah dalam berbagai kegiatan, seperti masa orientasi siswa, lawatan sejarah ke pesantren Al-Khairiyah, seminar dan pertemuan ilmiah kajian pesantren al Khairiyah. Namun yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Al-Khairiyah disamping kegiatan tersebut, juga memberikan kelonggaran kepada pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi untuk mengajarkan sejarah al-Khairiyah dikelas yang masuk dalam kurikulum muatan lokal

SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Al-Khairiyah merupakan sekolah swasta yang menerapkan kurikulum sejarah al-Khairiyah sebagai muatan lokalnya. Kebijakan ini dikarenakan keputusan ketua Yayasan Al-Khairiyah yang menginginkan agar sejarah pesantren al-Khairiyah diajarkan dalam muatan lokal di sekolah. Tujuannya agar mereka yang mengenyam Pendidikan di pondok pesantren al-Khairiyah tetap menghargai jasa-jasa pendiri al-Khairiyah. Untuk itulah penulis

tertarik meneliti lebih jauh dan mendalam tentang penetapan kurikulum sejarah al-Khairiyah sebagai muatan lokal di SMA Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

KAJIAN PUSTAKA

1. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang. Di samping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu

2. Kurikulum Berbasis Muatan Lokal

Menurut Dakir (2004) menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya

serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu. Sedangkan menurut Mulyasa (2009) menyatakan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006) menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat: (a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. (b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. (c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan lokal di butuhkan penelitian dalam mengungkap rangkaian sejarah tersebut, agar bisa menjadi bahan pelajaran dan bahan referensi bagi para generasi masa depan. Dalam hal ini akan ditempuh empat tingkatan kegiatan dalam

metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

PEMBAHASAN

1. Penetapan Kurikulum Sejarah Al-Khairiyah Sebagai Muatan Lokal di SMA Al-Khairiyah 3 Citangkil Cilegon.

Sejak tahun 2017 setelah pergantian pengurus Besar Al-Khairiyah, dan ditahun 2017 ini kepemimpinannya dipegang oleh H. Ali Mujahidin SH. I., maka terbesit ide untuk menerapkan sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan lokal bagi sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuannya adalah pengenalan Al-Khairiyah dijadikan pelajaran pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Selain itu diharapkan agar kelak peserta didik beserta dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita organisasi al-Khairiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Al-Khairiyah (Ali Mujahidin) menyatakan bahwa kajian tentang penerapan sejarah Al-Khairiyah di lembaga-lembaga Pendidikan Al-Khairiyah agar generasi muda yang belajar di Al-Khairiyah memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk Al-Khairiyah, baik pengetahuan akan pendiri, ideologi, visi, misi, lambang, budaya dan tradisi warga Al-Khairiyah. Orang-orang yang mengenyam pendidikan di Al-Khairiyah perlu dibangkitkan Kembali rasa kebanggaannya sehingga dapat melangkah dengan penuh percaya diri dan menegakkan kepala Ketika bersaing dengan alumni-alumni dari tempat lain. Seperti halnya waktu-waktu dulu dimana lulusan Al-Khairiyah hampir dapat dipastikan menjadi tokoh agama/masyarakat di tempat tinggalnya, hendaknya hal ini pulalah yang dilakukan oleh alumni Al-Khairiyah masa sekarang.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tati Nurhayati, S.Pd (Wawancara di Cilegon, 22 Nopember 2020) bahwa secara khusus dengan mengenalkan sejarah Al-Khairiyah yang dijadikan mata pelajaran muatan lokal yakni: 1) perlunya generasi penerus keyakinan, cita-cita dan amal usaha al-Khairiyah. 2) perlunya Al-Khairiyah dikenalkan oleh generasi muda Al-Khairiyah. Diajarkannya mata pelajaran muatan lokal sejarah Al-Khairiyah, sekurang-kurangnya agar generasi muda dapat mengenal apa Al-Khairiyah. Penyemaian kealkhairiyahan menemukan urgensinya terutama bagi mereka yang memasuki jalur pendidikan formal dan non formal dilembaga pendidikan Al-Khairiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini juga sebagaimana menurut Wakasek kurikulum yakni Iceu Rismawati, (Wawancara di Cilegon, 22 Nopember 2020) menyatakan bahwa sejarah Al-Khairiyah ditetapkan sebagai muatan local di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon melalui SK Kepala Sekolah No 27/SK/SMA Al-Kha 3/VIII/2020.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi di sekolah, yakni berupa dokumen kurikulum hasil dari kajian Upgrading kurikulum nasional Al-Khairiyah yang diikuti oleh cabang-cabang Al-Khairiyah yang dari beberapa daerah di Indonesia. Juga surat ketetapan dari Kepala sekolah menyangkut pelaksanaan pembelajaran Mulok di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syafrudin Nurdin dan Adriantoni (2019:49) menyatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Dimana kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil Pendidikan. Desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh, mencakup semua rancangan dari komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, serbaran mata

pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, program tahunan/ semester silabus, satuan pelajaran, rancangan pengembangan media, sumber dan alat evaluasi.

Perancangan dan pengembangan kurikulum 2013 dilakukan oleh guru yang profesional, dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya. Sebagaimana menurut Nata (2019) menyatakan bahwa pendidik adalah perancang masa depan peserta didik. Sebagai perancang yang profesional, maka tenaga pendidik menginginkan dan berusaha untuk membentuk peserta didik yang lebih baik dan lebih berkualitas dalam mengisi kehidupannya di masa depan. Hal ini sejalan dengan Setyosari (2020) menyatakan bahwa desain pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konsistensi dan kesesuaian pengetahuan teknikal pada setiap tingkat keputusan, yang biasa diistilahkan dengan nama pendekatan system. Lebih lanjut Setyosari (2020) mengatakan bahwa desain pembelajaran mencakup analisis masalah belajar dan unjuk kerja, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi, pengelolaan proses pembelajaran serta sumber-sumber yang diarahkan untuk meningkatkan belajar dan unjuk kerja dalam berbagai latar atau lingkungan, khususnya lembaga pendidikan dan tempat kerja.

Pengelolaan belajar sangatlah penting dalam upaya untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik, untuk itu diperlukan rancangan kurikulum. Sebagaimana menurut (Agung dan Wahyuni, 2013) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini sejalan dengan Yamin (2013) menyatakan bahwa kurikulum

SMA/MA terdapat kurikulum muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Sebagaimana yang dilakukan di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon, menetapkan kurikulum lokal pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah sebagai tujuan untuk memperkenalkan lokal sentrisnya kepada peserta didik.

2. Implementasi Dari Kurikulum Sejarah Al-Khairiyah Di SMA Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum dan guru yang mengajar muatan lokal sejarah Al-Khairiyah dan kepada para peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan wawancara dengan Tati Nurhayati, S.Pd. (20 Nopember 2020) bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah Al-Khairiyah di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon sebagai muatan lokal di sekolah diajarkan pada siswa kelas X, XI dan XII, dengan materi yang sudah disusun berdasarkan jenjangnya. Pembelajarannya diberikan alokasi waktu sekitar 45 menit dalam seminggu. Tujuan dalam implementasi kurikulum muatan lokal dengan materi Sejarah Al-Khairiyah yakni agar para siswa dapat mengetahui perjalanan Al-Khairiyah dari masa-ke masa. Baik dari tokoh pendirinya, sejarahnya, ajarannya dan sosial kemasyarakatannya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dengan mengimplementasikan muatan lokal sejarah Al-Khairiyah, maka akan menambah rasa mencintai dan menghargai para pendiri Al-Khairiyah terdahulu yang telah banyak menghasilkan generasi-generasi yang handal baik dalam bidang ilmu

pengetahuan agama atau umum maupun teknologi.

Sedangkan menurut Iceu Risnawati (Wawancara di Cilegon, 22 Nopember 2020) bahwa dengan mengimplementasikan kurikulum Al-Khairiyah, di sini para peserta didik dapat lebih mengetahui sejarah perjuangan dari para pendidrianya. Dari tokoh inilah dapat diteladani nilai-nilai kepahlawanannya yang dapat diajarkan kepada para peserta didik di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon.

Sementara menurut Atiqah (Wawancara di Cilegon, 18 Nopember 2020) guru yang mengajarkan muatan lokal tentang sejarah Al-Khairiyah bahwa dalam mengimplementasikan muatan lokal pada materi sejarah Al-Khairiyah diajarkan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Pengurus Besar Al-Khairiyah. Walaupun dalam isi kurikulumnya perlu dikaji dan dikembangkan lagi tentang materi-materi sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam mengajarkan sejarah Al-Khairiyah di kelas tentu akan berbeda dengan mata pelajaran yang lain, karena alokasi waktu yang disediakan oleh sekolah hanya 45 menit dalam setiap minggu tatap muka. Hal ini tentunya masih harus di pertimbangkan Kembali untuk alokasi waktunya agar apa yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik. Namun pada dasarnya dalam mengimplementasikan sejarah Al-Khairiyah minimal ada capaian yang hendak dicapai yakni setelah para siswa menerima pembelajaran sejarah lokalnya melalui belajar di kelas dapat mengambil hikmahnya yang dapat diamalkan dalam lingkungan masyarakatnya.

Sedangkan menurut para siswa (Shila, Panca dan Putri) yang diwawancarai oleh peneliti (Cilegon, 22 Nopember 2020) menyatakan bahwa dengan diajarkannya sejarah Al-Khairiyah, mereka lebih memahami

tentang perjalanan sejarah sekolahnya dari masa ke masa. Dan juga dapat memahami nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran sejarah Al-Khairiyah yang diajarkan oleh guru sejarah. Siswa dapat mengetahui sejarah Al-Khairiyah mulai dari sejarah pendirian, profil pendiri, sejarah perjuangan pendiri dan hal-hal lain yang termuat dalam muatan sejarah Al-Khairiyah.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi terhadap implementasi Sejarah Al-Khairiyah berupa dokumen kurikulum Al-Khairiyah yang didapat dari SMA Al-Khairiyah 3, perangkat pembelajaran berupa RPP yang dibuat oleh guru yang mengajarkan sejarah Al-Khairiyah.

Hal ini sejalan dengan Nurdin dan Adriantoni (2019) menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada agar dapat terjadinya interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa perlu adanya persiapan dari guru tersebut. Hal ini sejalan dengan Nata (2019: 51) bahwa guru harus menguasai sepuluh Langkah menjadi guru ideal dan inovatif, di antaranya: 1) menguasai materi pelajaran secara mendalam, 2) mempunyai wawasan yang luas, 3) komunikatif, 4) dialogis, 5) menggabungkan teori dan praktik, 6) bertahap, 7) mempunyai variasi pendekatan, 8) tidak memalingkan materi pelajaran, 9) tidak terlalu menekan dan memaksa, 10) humoris tetapi serius. Dengan menguasai materi pembelajaran secara mendalam akan membangun kepercayaan diri dengan

baik, tidak ada rasa waw-was, tidak bimbang menghadapi pertanyaan dari peserta didik dan dapat memuaskan peserta didik.

Sebagai suatu proses, didalam keberlangsungannya, belajar terdiri atas beberapa tahap atau fase. Dan untuk sampai pada perolehan suatu kompetensi, seseorang harus melewati beberapa kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Bruner (1982) yang dikutip Kosasih (2019:9) menyatakan bahwa tahap-tahap proses belajar siswa terjadi tiga bagian, yaitu tahap pemrosesan informasi, tahap transformasi dan tahap penilaian. Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa kegiatan inti suatu pembelajaran idealnya mencakup tiga tahap kegiatan, yakni tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016) bahwa secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, Tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

Implementasi kurikulum pada pembelajaran muatan lokal di sekolah, terutama pada materi sejarah, diharapkan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih terarah. Sebagaimana menurut Agung dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman

sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Permana (2020; 37-41), menyatakan bahwa pendidikan sejarah berkaitan dengan pengembangan dan penanaman nilai lokal maupun nasional pada saat ini berhadapan dengan nilai-nilai global yang dikhawatirkan akan menngerus jati diri individu maupun kebangsaan. Dan untuk mengajrsrkan nilai dalam sejarah lokal tentunya harus melakukan dengan berbagai pendekatan, agar apayang dijadikan sebagai tujuan dapat tercapai dengan yang diharapkan, baik bagi individu sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat.

Sebagaimana menurut Nata (2019:53) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang efektif, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada didri siswa, dan bukan dorongan dari luar, dan untuk itu guru dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa dapat menikmati kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Setyosari (2020: 102) menyatakan bahwa orientasi pembelajaran, dimana penekanan lebih diarahkan langsung kepada siswa. Artinya bahwa kesesuaian dan keefektifan pembelajaran yang lebih banyak difokuskan pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yamin (2013; 180) menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lancer apabila di belajar itu diciptakan dengan rasa aman, nyaman, dan kondusif. Peserta didik lebih

berperan aktif, mereka sebagai subjek dalam pembelajaran. Oleh sebab itu perlunya ada rangsangan belajar yang menimbulkan respon belajar. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar.

Dalam kurikulum 2013 keberhasilan belajar ditandatai dengan hasil perubahan seperti perubahan yang disadari, berkesinambungan, fungsional dan bersifat positif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2018:3) bahwa bahwa belajar itu ditandai dengan perubahan sekurang kurangnya ada dua ciri: 1) adanya perubahan tingkah laku, 2) melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar. Tanpa disertai perubahan tingkah laku bukanlah belajar, sebaliknya, seorang yang mengalami pereubahan tingkah laku secara tiba-tiba tanpa dilatarbelakangi oleh suatu penngalaman tertentu, juga bukan belajar, dengan meikian seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tinkah laku yang berdasarkan pengalaman atau interaksi dengan sumber belajar.

Keberhasilan belajar menurut Nata (2019:128) menjelaskan bahwa peserta didik dapat dilihat atas empat komponen, 1) pengukuran, yaitu proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu, 2) pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian, 3) penilaian yaitu yang mencakup semua metode yang bisa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu tau kelompok peserta disisk. dan 4) evaluasi yakni penilaiana yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dengan demikian bahwa untuk mencapai ini semua perlunya penanganan yang serius dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga penidik yang profesional.

3. Kendala Yang Dihadapi dalam Implementasi Penerapan Kurikulum Sejarah Al-Khairiyah sebagai Muatan

Lokal Di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan penerapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah sebagai muatan lokal di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tati Haryati, kepala sekolah (Wawancara di Cilegon, 22 Nopember 2020), menyatakan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam mengimplemntasikan kurikulum sejarah Al-Khairiyah seperti belum tersedianya sumber/bahan ajar bagi peserta didik untuk membacanya. Kemudian belum tersusunnya silabus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mengenai pengenalan sejarah Al-Khairiyah yang seharusnya sudah memiliki kebakuan dari materi yang akan disampaikan sesuai jenjang kelas dan keberlanjutan materinya. Kemudian pada alokasi waktu, sekolah belum bisa memberikan alokasi waktu yang lebih Panjang, hal ini akan mengganggu terhadap mata pelajaran lain yang sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Iceu Rismawati, wakasek kurikulum (Wawancara di Cilegon, 22 Nopember 2020), bahwa kendala yang diahadapi adalah bahan ajar berupa materi dari buku yang sudah disiapkan oleh yayasan sesuai dengan jenjang kelas. Selama ini hanya ada 2 buku referensi yang dapat dipakai yakni sejarah Al-Khairiyah yang dikarang oleh Dr. Rahayu Permana, dan biografi tokoh Al-Khairiyah juga disusun oleh Dr. Rahayu Permana, M. Hum. Kurikulum muatan lokal tentang sejarah Al-Khairiyah masih harus disempurnakan sesuai dengan perkembangan peserta didik yang di dalamnya harus ada muatan nilai-nilai karakter. Selain itu, alokasi waktu yang harus cukup untuk perencanaan

pembelajarannya agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan sejarah Al-Khairiyah hanya menyediakan waktunya 1 jam pelajaran saja.

Sedangkan menurut peserta didik (Shila, Panca dan Putri) (Wawancara di Cilegon, 18 Nopember 2020) yang menerima pembelajaran sejarah Al-Khairiyah di kelas, merasa masih banyak yang harus di carikan solusinya, seperti sumber bacaan bagi peserta didik, metode yang digunakan oleh guru yang mengajarkan harus variatif, dan juga alokasi waktu yang cukup dalam menyampaikan materi.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi di lokasi, bahwa belum tersedianya sumber/bahan ajar yang mencukupi untuk pembelajaran mulok sejarah Al-Khairiyah di SMA Al-Khairiyah 3 Citangkil Cilegon. Peneliti hanya mendapatkan beberapa referensi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkannya di kelas. Seperti buku Sejarah Al-Khairiyah tahun 2018, biografi tokoh KH. Syam'un, dan selayang pandang jejak perjuangan K.H. Syam'un sebagai pahlawan nasional dari Banten.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan obeservasi dilapangan, maka dapat di hasilkan, bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon. Seperti kurangnya dukungan yayasan terhadap acuan kurikulum Al-Khairiyah secara baku untuk setiap jenjang pendidikan. Ketersediaan guru mata pelajaran mulok untuk mengajar sejarah Al-Khairiyah yang masih terbatas, alokasi waktu yang belum maksimal untuk pelaksanaan pembelajaran mulok. Dan ketersediaan bahan/sumber belajar berupa buku referensi yang tersedia.

Menurut Syafrudin Udin dan Andriantoni (2019:62) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan guru adalah dapatlah ia mewujudkan kurikulum ideal (*potencial, official curriculum*) menjadi kurikulum actual dalam pembelajaran dikelas. Keberhasilan di tandai dengan terciptanya peningkatan prestasi akademik atau hasil belajar peserta didik, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Sebagaimana yang dinyatakan Kosasih (2019:14) bahwa kurikulum 2013 dikembangkan atas teori berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Dalam kurikulum 2013 menganut prinsip-prinsip yakni: 1) pembelajaran mengutamakan proses, yakni kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. 2) pengalaman belajar dilakukan sesuai dengan latar belakang karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman langsung menjadi hasil belajar bagi diri diri peserta didik, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Begitu juga yang telah dilaksanakan oleh guru mulok sejarah Al-Khairiyah dengan proses pembelajarannya dengan kurikulum 2013, yang memiliki tujuan agar peserta didik yang belajar di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon dapat memiliki pengalaman belajar langsung dengan mengetahui perjalanan Sejarah Al-Khairiyah dari masa kemas. Setelah peserta didik memahami materi sejarah Al-Khairiyah dapat memiliki kompetensi sikap spiritual dan sikap social, memiliki kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu dan memiliki kompetensi keterampilan

untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.

Guru mulok yang selama ini mengajar sejarah Al-Khairiyah, menyadari bahwa untuk mengajarkan sejarah Al-Khairiyah kepada peserta didik di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon sesuai dengan kurikulum 2013 haruslah dipersiapkan dengan rancangan/desain pembelajaran muatan lokal yang terencana dan terprogram agar mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk itu masih banyak kendala yang dihadapi untuk melaksanakan proses pembelajaran mulok di kelas. Dan hal ini haruslah dicarikan solusi untuk pembelajaran sejarah Al-Khairiyah ini agar kurikulum lokal yang sudah ditetapkan oleh sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peran serta Yayasan al-Khairiyah dalam memperkuat dan mendukung kurikulum Al-Khairiyah sangatlah diharapkan agar dapat memperkuat penanaman nilai-nilai lokal pada sumber sejarah Al-Khairiyah pada peserta didik. Sekolah SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon dengan memprogram kurikulum pembelajaran sejarah lokal di sekolah SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon secara sistematis diharapkan mampu memperkuat eksistensi dan identitas Al-Khairiyah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penerapan kurikulum lokal sejarah Al-Khairiyah dalam muatan lokal dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Mulok sejarah Al-Khairiyah 3 Citangkil Cilegon. Sejarah Al-Khairiyah ditetapkan sebagai muatan local di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon melalui SK Kepala Sekolah No. 27/SK/SMA Al-Kha 3/VIII/2020. Namun kurikulumnya belum disusun secara khusus sesuai dengan tingkatan kelas, dan masih bersifat umum saja dibuatnya.
2. Dalam implementasi kurikulum mulok dengan materi sejarah Al-Khairiyah, guru berusaha menjadikan pembelajaran

sejarah Al-Khairiyah ini menjadi bermakna bagi siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Masih banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum sejarah Al-Khairiyah di SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon. Seperti kurangnya dukungan yayasan terhadap acuan kurikulum Al-Khairiyah secara baku untuk setiap jenjang pendidikan. Ketersediaan guru mata pelajaran mulok untuk mengajar sejarah Al-Khairiyah yang masih terbatas, alokasi waktu yang belum maksimal untuk pelaksanaan pembelajaran mulok. Dan ketersediaan bahan/sumber belajar berupa buku referensi yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir, (2004), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo
- Ismawati, E, (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Yayasan Ombak.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching Of History*. (terj: Purwanta dan Yovita Hardiwati). Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. (2018), *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya.
- Agung, L. dan Sri, W. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, M. dan Rahayu, P. (2018). *Selayang Pandang Jejak Perjuangan Brigjen KH. Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten*. Serang: Bakti Banten.
- _____. (2018). *Perguruan Al-Khairiyah Jejak Akademis Brigjen K. H. Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten*, Serang: Bakti Banten Press.
- Murlyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permana, R. (2017). *KH Syam'un (1893-1949) Gagasan dan Perjuangan*. Yogyakarta: Eja Publiser Press.
- _____. (2018). *Sejarah Al-Khairiyah*. Cilegon: PB Al-Khairiyah.
- _____. (2020) *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Sardiman. (2012). "Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa". *Dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode dan Contohnya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Woolever, R. & Scoot, K. (1988). *Active Learning in Social Studies*, London: Scoot Foresman and Company.

Yamin, M. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

Tati Haryati (Kepala Sekolah SMA Al-Khairiyah 3 Cilegon), di Cilegon 22 Nopember 2020.

Iceu Risnawati (Kurikulum SMA Al-Khairiyah), di Cilegon 22 Nopember 2020.

Atiqah (Guru Sejarah Al-Khairiyah), di Cilegon 18 Nopember 2021.

Makalah, Hasil Penelitian Dan Jurnal Online

Sukrianto (2019), *Pengembangan Kurikulum Lokal Dengan Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang*. Jurnal Penelitian Dan Penelitian Keislaman Vol. 6 No 1 Februari 2019, (*Online*) Tersedia di alamat Situs : <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/584> (Diakses, 20 Desember 2020).

Muhamad Nasir (2013) *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Kontek Pendidikan Islam Di Madrasah*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10 No 1 Juni 2013, (*Online*) Tersedia di alamat Situs: <file:///C:/Users/Hp/Downloads/12-Article%20Text-37-2-10-20141230.pdf> (Diakses, 20 Desember 2020)

Yeni Wijayanti (2017), *Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Artefak, *History and Education*, vol. 4 No 1, April 2017, (*Online*) Tersedia di alamat Situs : <file:///C:/Users/Hp/Downloads/735-2852-1-PB.pdf> (Diakses, 20 Desember 2020).

Wawancara

H. Ali Mujahidin (Ketua Yayasan Al-Khairiyah), di Cilegon 22 Nopember 2020.

